



KAJIAN SOSIOLOGI SENI MASJID AL-IRSYAD PARAHYANGAN BANDUNG

Elianna Gerda Pertiwi

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

E-mail: elianna@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract: *Bandung Al-Irsyad mosque is a mosque with a unique form of architecture resembles the Ka'bah. Designed by Ridwan Kamil, this building become famous building in the world. A prestigious award as the five major building of the year 2010 by the National Frame building Association, this mosque become one of the Bandung mainstay tourist destination. This research focus is to dismantle the art construction support in the journey of Bandung Al-Irsyad mosque into a high art. To understand the social processes of this mosque, using the approach in his sociology by Zolberg "Construsting a Sociology of the Art" which suggests that the phenomenon of art is influenced by a social process, the artist, and structural support.*

This research resulted in the conclusion that the creation of a great work of art that could not be separated from the construction of the rule of art. The artist and the community support for the arts is very important in the development of art work. So that is becomes a high art work. Bandung Al-Irsyad mosque designed by a integrated professional artist with his prestigious awards has received makes this mosque into a very high artist value. Simple and futuristic design is a represent of urban culture. Make it more acceptable to the public.

Keywords: *Mosque sociology, mosque studies.*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah bagi kaum Muslim dan juga wadah untuk bersosialisasi sebagaimana seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau menjadikan masjid sebagai basis dakwah serta interaksi sosial beliau terhadap umat Islam yang menerima ajarannya. namun kini tujuan utama didirikan masjid dan pemanfaatannya untuk menyatukan kaum Muslim dan berzikir kurang menjadi perhatian. Semakin banyak masjid dibangun untuk menunjukkan status ekonomi

perorangan, kelompok maupun wilayah tertentu. Tak jarang masjid dibangun hanya memfokuskan pada titik fisik bangunannya, namun sangat kurang memperhatikan sisi utama yang merupakan tujuan dibangunnya masjid.

Masyarakat urban dengan gaya hidup *traveling* memberikan dampak pada pesatnya pembangunan kota. Seluruh aspek mulai dari fasilitas publik hingga tempat peribadatan (terutama masjid) di bangun demi kenyamanan dan simbol kewibawaan suatu kota. Fenomena munculnya masjid agung yang menjadi sebuah ikon pada setiap kota yang terjadi pada satu dekade terakhir ini, terlihat seperti persaingan. Setiap daerah di Indonesia berlomba-lomba membangun masjid yang megah bahkan unik sebagai ikon kota sekaligus objek wisata yang diharapkan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Mulai muncul masjid dengan desain-desain yang unik dan sering kali tidak lazim seperti halnya masjid pada umumnya.

Salah satunya adalah masjid Al-Irsyad Parahyangan Bandung. Masjid unik berbentuk kubus ini merupakan salah satu respon Ridwan Kamil terhadap fenomena tersebut. Masjid yang terletak di Kota Baru Parahyangan Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat ini di bangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Masjid yang di rancang oleh Ridwan Kamil sebagai Arsitek ini telah mendapatkan penghargaan bergengsi tingkat dunia. *National Frame Building Association* memilih Masjid Al-Irsyad menjadi satu-satunya bangunan tempat peribadatan di Asia yang masuk 5 besar *Building of The Year 2010*. Al-Irsyad sendiri memiliki arti tempat pendidikan.

Masjid Al-Irsyad hadir menjadi salah satu daya tarik yang kuat bagi para wisatawan untuk mengunjungi kota Bandung. Dibalik desain yang unik dan sederhana menyimpan sisi kemegahan. Sangat menarik untuk meneliti lebih jauh struktur pendukung masjid Al-Irsyad Parahyangan Bandung hingga menjadikannya sebagai sebuah karya seni fenomenal. Dimana masjid ini mampu bersaing dengan kemegahan-kemegahan masjid lain untuk mendapatkan pengakuan dunia akan keindahan desainnya yang sederhana.

Sebagaimana dikemukakan oleh Becker, Seni sebagai konstruksi sosial dapat dipahami sebagai keterlibatan berbagai pemeran (aktor). Termasuk beberapa kekuatan (daya, power) sosial yang memungkinkan mereka untuk melampirkan nilai ke objek seni. Dan Zolberg dalam bukunya *Constructing A Sociology of The Arts*

mengemukakan bahwa fenomena kesenian di pengaruhi oleh suatu konstruksi seni yaitu proses sosial, seniman dan masyarakat penyangganya. Pandangan tersebut akan digunakan sebagai alat analisis sosiologis terhadap karya Arsitektur Masjid A-Irsyad Parahyangan Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosial yang terjadi pada Masjid Al-Irsyad Bandung hingga menjadi karya seni yang tinggi?
2. Apakah Ridwan kamil sebagai Arsitek masjid Al-Irsyad Bandung dilahirkan atau di bentuk?
3. Bagaimana masyarakat penyangga pada masjid Al-Irsyad Bandung?

PEMBAHASAN

Seperti telah dikemukakan pada latar belakang diatas, bahwa menurut pandangan Zolberg dan Becker, seni atau fenomena seni dipengaruhi oleh beberapa aspek yang di sebut oleh Zolberg sebagai konstruksi seni. Proses sosial seni, sang seniman dan masyarakat penyangga seni merupakan aspek yang mempengaruhi suatu karya seni. Aspek-aspek tersebutlah yang akan digunakan sebagai alat analisis sosiologis terhadap karya Arsitektur Masjid A-Irsyad Parahyangan Bandung.

1. Proses Sosial

Becker dalam bukunya *Art World* (1982), mengemukakan bahwa seni sebagai konstruksi sosial dapat dipahami sebagai keterlibatan berbagai pemeran (aktor). Termasuk beberapa kekuatan (daya, power) sosial yang memungkinkan mereka untuk melampirkan nilai ke objek seni.



Gambar 1. Fasad Masjid Al-Irsyad Bandung

Masjid Al-Irsyad Parahyangan Bandung dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Terletak di Kota Baru Parahyangan Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Dibangun di atas lahan seluas 1Ha yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan Al-Irsyad Satya Islamic School (berafiliasi dengan madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah of Singapore) sebuah sekolah Islam internasional yang ada di Kota Baru Parahyangan. Bangunan masjid dengan luas sekitar 1.100 meter persegi ini dapat menampung 1500 jamaah.

Masjid Al-Irsyad merupakan suatu masjid dengan desain yang cukup unik. Zolberg beranggapan bahwa prinsip dasar nilai estetika dunia modern menjelaskan bahwa karya seni merupakan hasil penciptaan dari seniman ahli dan itu adalah unik. Sebagaimana dilihat pada masjid Al-Irsyad yang merupakan sebuah karya seni yang dikerjakan oleh tangan yang profesional, Arsitek ternama Indonesia Ridwan Kamil. Seorang arsitek yang nama dan karyanya telah mendunia. Melalui tangannya lah desain Masjid Al-Irsyad ini tercipta hingga meraih sebuah penghargaan bergengsi tingkat dunia National Frame Building Association. Yang menempatkan masjid Al-Irsyad sebagai satu-satunya bangunan tempat peribadatan di Asia yang masuk 5 besar

Building of The Year 2010. Penghargaan tersebut semakin meninggikan nilai karya seni rancangan Ridwan Kamil itu.



Gambar 2. Denah Masjid Al-Irsyad Bandung

Desain bangunan masjid berbentuk kubus menyerupai bentuk Ka'bah tanpa adanya kubah pada atap bangunan. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan desain *landscape* melingkar mengitari bangunan utama. Bentuk melingkar tersebut mengambil konsep dari kegiatan mengelilingi Ka'bah yang biasa di sebut dengan *tawaf*. Pintu berada di sisi utara dan timur tanpa adanya daun pintu. Dominasi warna abu-abu dengan aksen warna hitam dan putih menambah kesan modern pada masjid ini. Kepekaan Ridwan Kamil dalam memilih material yang sederhana namun menjadikannya sebuah karya seni dengan nilai estetik yang tinggi menjadikan bangunan ini terlihat begitu menarik. Penggunaan *concreat block* yang disusun membentuk kalimat tauhid mengelilingi seluruh bangunan selain sebagai unsur estetik namun juga mamiliki fungsi sirkulasi penghawaan gedung.



Gambar 3. Area mimbar dan mihrab Masjid Al-Irsyad Bandung

Lubang-lubang pada seluruh dinding yang membentuk ornamen kalimat *tauhid* menjadi lubang penghawaan yang mengakibatkan sirkulasi udara di dalam masjid sangat baik. Meskipun tanpa adanya jendela, udara di dalam masjid terasa sangat sejuk sehingga tidak membutuhkan penghawaan buatan seperti halnya AC dan kipas angin. Selain lubang-lubang tersebut, hadirnya kolam air yang mengelilingi bangunan masjid juga menjadi salah satu filter terhadap udara panas yang akan masuk kedalam masjid. Ide Ridwan Kamil menempatkan kolam air mengelilingi masjid bukan hanya sebagai elemen estetis semata, namun secara ilmiah air mampu mendinginkan udara dari luar yang akan masuk ke dalam masjid. Sehingga setelah udara panas tersebut melalui kolam air, suhu udara akan menurun dan udara yang masuk menjadi lebih sejuk. Hal ini lah yang menjadikan udara di dalam masjid sejuk. Tak cukup sampai di situ, pada pintu masuk dan mimbar masjid dibuat terbuka tanpa adanya penghalang apapun. Bukaan pada mimbar, bertujuan agar dapat melihat pemandangan alam yang indah di depan sehingga mendapatkan kesan keagungan ciptaan Tuhan. Dimana jika kita beribadah (sholat) menghadap Tuhan sang pencipta alam semesta. Namun selain tujuan tersebut, bukaan pada sisi barat (mimbar) dan timur (pintu masuk) memiliki

tujuan lain yaitu sirkulasi udara. Udara yang mengalir dari pintu utama menuju mimbar dan sebaliknya akan memberikan sensasi sepoi-sepoi dan dapat menciptakan kenyamanan termal dalam ruangan.

Kesederhanaan tidak hanya terlihat pada fasad bangunan, interior masjid ini sangat sederhana namun memiliki filosofi yang cukup dalam. Meskipun hadir dengan desain yang *simple*, namun kemegahan dan keagungan Tuhan begitu terasa ketika berada di dalamnya. Hal ini terlihat dari bentangan bangunan yang luas tanpa adanya pilar-pilar penyangga di tengah-tengah ruangan sehingga kesan luas terasa begitu kental. Dinding dengan warna asli concreat block yang sederhana namun memberikan efek psikologis dingin bagi para pengguna ruang. Lantai dengan finishing karpet berpola *stips* dengan warna hitam dan abu-abu memberikan kesan semakin lebar. Plafon polos berwarna putih dan rata tanpa adanya permainan *seling* memberikan kesan semakin tinggi, luas dan dingin.



Gambar 4. Interior masjid Al-Irsyad Bandung

99 buah lampu berbentuk kubus tersusun rapi pada plafon masjid dengan bertuliskan nama-nama Allah (*asmaulqusnah*). Lampu-lampu ini jika menyala di

malam hari memberikan efek dramatis pada ruangan sehingga menimbulkan nilai keTuhanan. Pada setiap lampu yang menyala seolah merupakan pancaran cahaya dari sang pencipta untuk menolong umatnya yang beribadah. Nilai ketuhanan juga hadir dari sebuah ornamen berbentuk bola dengan ukiran lafaz Allah yang diletakkan di tengah kolam tepat di depan mihrab masjid. Terdapat sebuah lampu di dalam bula bermaterial batu tersebut. ketika malam hari, lampu menyala dan akan menimbulkan efek cahaya yang memencar berbentuk lafaz Allah. Hal ini lagi-lagi memberikan efek keagungan Tuhan yang dirasakan oleh jamaah yang beribadah di dalam masjid tersebut.

Masjid Al-Irsyad memiliki bentuk yang sederhana namun memiliki sisi kemegahan di balik sisi kesederhanaannya. Kepekaan seorang Ridwan Kamil dalam merespon material yang sederhana menjadi karya seni dengan nilai estetik tinggi dan fungsi yang baik, menjadikan masjid Al-Irsyad Parahyangan Bandung tidak hanya menjadi masjid dengan desain unik namun juga masjid dengan desain yang ramah lingkungan. Permainan cahaya yang simple namun dapat memberikan efek keagungan menambah keunikan masjid ini. selain sisi-sisi desain yang mengagumkan, nilai-nilai filosofis yang dalam dari wujud masjid yang sederhana ini juga menjadi salah satu nilai tambah yang mengagkat masjid Al-Irsyad menjadi suatu karya seni tinggi.

Pada awalnya masjid ini dibangun sebagai masjid sekolah Al-Irsyad Satya Islamic School. Namun karena konsep desain yang unik, penggunaan material dan konsep ramah lingkungan yang ada pada masjid tersebut telah menghantarkan masjid Al-Irsyad kepada suatu penghargaan bergengsi tingkat dunia. Dengan tersematnya penghargaan tersebut menjadikan masjid Al-Irsyad semakin dikenal dan pada akhirnya kini masjid tersebut menjadi salah satu tujuan wisata kota Bandung. Masjid Al-Irsyad kini menjadi salah satu ikon kota Bandung yang menarik pengunjung untuk datang, baik itu wisatawan lokal maupun turis asing.

2. Seniman (Desainer)

Muhammad Ridwan Kamil, S.T, M.U.D atau yang biasa di panggil kang Emil adalah seorang walikota Bandung periode 2013-2018. Sebelum menjadi pejabat publik, Ridwan Kamil mengawali karirnya sebagai seorang Arsitek dan dosen tidak tetap di Institut Teknologi Bandung. Pria kelahiran Bandung 4 oktober 1971 ini memiliki riwayat pendidikan yang cukup gemilang. Mengecap bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Bandung kemudian melanjutkan pendidikan S1 Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Sesaat setelah lulus S1, Kang Emil memulai karir Arsitekturnya di Amerika. Kemudian Ridwan Kamil mendapatkan beasiswa S2 untuk mendapatkan gelar *Master of Urban Design di University of California Berkeley*. Sembari menjalani sekolahnya, Ridwan Kamil bekerja paruh waktu di Departemen Perencanaan Kota Berkeley. Setelah lulus S2 dari University of California, Ridwan kamil melanjutkan pekerjaan profesional sebagai arsitek di berbagai firma di Amerika Serikat.

Sejak dilahirkan hingga menjadi sarjana berada di kota Bandung membentuk sosok Ridwan Kamil yang tidak bisa lepas dari *culture* dan kecintaannya pada kota kelahirannya ini. Pendidikan formal maupun non formal dia dapatkan di kota ini sehingga membentuk *habitus* warga sunda bandung pada dirinya. Kecintaannya pada warga bandung dan kota Bandung terus melekat walaupun telah mandapatkan tambahan modal setelah menjalani proses pendidikan dan karir profesionalnya di Amerika. Modal simbolik yang didapatkan berupa pendidikan, ketrampilan dan pengetahuan akademis ini menjadikannya seorang *Integrated Professional Artists*. Becker dalam bukunya *Art World* mengklasifikasikan seniman menjadi 4, yaitu *Intergrated Professional artist, mavericks artist, folk artists dan naive artists*. *Intergrated professional artists* adalah seniman-seniman yang terhubung secara profesional terhadap dunia seni dan melakukan proses berkarya seni sesuai dengan konvensi yang ada dalam arus utama. Mereka memiliki tekni dalam berkarya seni yang baik dari pendidikan atau sekolah seni, kecakapan sosial yang baik sehingga

memudahkan mereka dalam berkarya. Mereka adalah seniman-seniman yang sudah mapan dan dapat diterima oleh masyarakat penyangganya.



Gambar 5. Ridwan Kamil

Ridwan Kamil bersama teman-temannya mendirikan sebuah perusahaan bernama URBANE pada tahun 2004. URBANE adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultan perencanaan arsitektur dan interior. Proyek-proyek di luar Indonesia yang dikerjakan mampu membangun reputasi internasional seperti Syria Al-Noor Ecopolis di negara Syria dan Suzhou Financial District di Cina. Tim Urbane sendiri terdiri dari para profesional muda yang kreatif dan berfikir idealis untuk mencari dan menciptakan solusi mengenai masalah desain lingkungan dan perkotaan. Urbane juga memiliki proyek berbasis komunitas dalam Urbanne Proyek Komunitas dimana visi dan misinya adalah membantu orang-orang dalam sebuah komunitas perkotaan untuk memberikan donasi dan keahlian-keahlian dalam meningkatkan daerah sekitarnya. Penghargaan Internasional telah banyak dinugraahkan kepada perusahaan ini, beberapa diantaranya adalah penghargaan-penghargaan dari media internasional seperti BCI Asia Awards tiga tahun berturut-turut pada tahun 2008, 2009, dan 2010 dan juga BCI Green Award pada tahun 2009 atas desain Rumah Botol.

Kemudian *National Frame Building Association* memilih Masjid Al-Irsyad menjadi satu-satunya bangunan tempat peribadatan di Asia yang masuk 5 besar *Building of The Year 2010*.

Kepedulian Kang Emil pada *urban design* dibuktikan dengan pembentukan komunitas-komunitas peduli kaum urban salah satunya adalah dengan pembangunan Taman Bermain Babakan Asih Kopo Bandung. Suatu program perbaikan kampung dengan cara membeli sepetak tanah untuk menjadi taman bermain anak dan lomba mewarnai dinding kampung dengan gambar-gambar kreatif. Selain itu kepedulian terhadap lingkungan juga di realisasikan pada pembentukan komunitas Bandung Berkebun dan gerakan Indonesia Bersepeda.

Perhatian Ridwan Kamil pada lingkungan perkotaan dan kaum urban yang menjadi populasi dominan warga Bandung semakin mendapatkan jalan yang mulus dengan diangkatnya beliau sebagai walikota Bandung. Akses dan kesempatan untuk memperbaiki tata kota Bandung semakin terbuka lebar. Terbukti sejak menjabat, telah banyak perbaikan pada fasilitas umum kota Bandung, terutama pembangunan taman-taman kota sebagai wadah komunitas anak-anak muda dan sarana hiburan warga Bandung.



Gambar 6. Walikota Bandung sebagai akses pembangunan

Jika meminjam pemikiran Zolberg mengenai perlu kiranya melihat proses dimana orang tertarik menjadi seniman atau memilih sebagai seni sebagai karir dibanding dengan dengan pekerjaan yang lain, Ridwan Kamil ada sosok seorang seniman yang dibentuk. *Habitus* dan modal simbolik yang dimilikinya membentuk sosok Ridwan Kamil sebagai seorang seniman atau dalam hal ini adalah Arsitek. Seniman (Arsitek) dipilihnya sebagai karir utama disamping jabatannya sebagai Walikota Bandung yang disandanginya saat ini. Jabatan sebagai orang nomor satu di Bandung itu merupakan suatu bentuk pengabdian kepada kota kelahirannya sekaligus kesempatan dan peluang untuk membenahi tata kota Bandung.

Ridwan Kamil adalah seorang *Integrated Professional Artist* dengan karya-karyanya yang telah sangat diterima oleh masyarakat bahkan dunia. Terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diterima oleh baik Ridwan Kamil pribadi maupun perusahaan Urbane yang dibangunnya. Pengangkatan Ridwan Kamil sebagai walikota Bandung juga menjadi salah satu bukti bahwa dia diterima oleh masyarakat penyangganya dan memiliki kecakapan sosial yang baik. Melihat riwayat pendidikan dan hasil karya-karyanya yang telah banyak mendapat penghargaan, dapat dikatakan bahwa Ridwan kamil memiliki teknik yang baik dalam berkarya dan melakukan proses berkarya seni sesuai dengan konvensi yang ada pada arus utamanya.

3. Masyarakat Penyangga

Seniman selain membuat karya seni hanya untuk kesenangan pribadinya, terlepas dari kepribadian dan tingkat intelektual dan bakatnya, seniman bergantung secara langsung maupun tidak langsung pada struktur sosial yang mendukung mereka. Termasuk di dalamnya adalah perguruan tinggi dan lembaga-lembaga yang memberikan penghargaan dan penilaian pada karya seni (Zolberg, 1990). Struktur pendukung seperti yang telah dikemukakan oleh Zolberg juga merupakan faktor penting yang mengangkat Masjid Al-Irsyad Parahyangan Bandung menjadi karya yang sangat tinggi nilai seninya.

National Frame Building Association merupakan lembaga yang berpengaruh penting dalam menaikkan nilai dan nama masjid Al-Irsyad di kancah dunia. Kompetisi

bergengsi yang di ikuti oleh kurang lebih 1500 arsitek dari seluruh dunia ini menobatkan masjid Al-Iryad sebagai 5 besar *building of the years* 2010. Menjadi satu-satunya bangunan tempat peribadatan di Asia di luar gereja. Penghargaan dari lembaga bergengsi seperti ini mampu mengangkat nama Masjid Al-Irsyad sebagai bangunan masjid unik yang menarik untuk di kunjungi. Lembaga tersebut menjadi salah satu struktur pendukung naiknya nilai sebuah karya seni (dalam hal ini Masjid Al-Irsyad Bandung).

Selain lembaga-lembaga yang menjadi pendukung naiknya nilai suatu karya seni, seniman yang membangun juga merupakan faktor penting bagi reputasi suatu karya seni. Di desain oleh seorang seniman *intergrated profesional dengan nama yang telah mendunia, menjadikan masjid ini semakin mudah untuk dikenali*. Karakter desainnya yang khas mencerminkan karya seorang Ridwan Kamil. Seperti halnya identifikasi karakter karya Ridwan Kamil yang pernah dilakukan oleh Mahdi Nur Cahyo (2012), mengemukakan bahwa:

Dari karya Ridwan Kamil, tampak adanya keterkaitan yang kuat antara aspek ruang, site, material, dan pencahayaan. Penggunaan konsep ruang terbuka, dengan memanfaatkan ventilasi alam melalui pengolahan bentuk dan ruang yang *simple* tanpa sekat pada bangunan merupakan kekuatan arsitektur dan desain interior karya Ridwan Kamil. Komposisi bentuk geometri dasar yang disusun secara berulang ditambah aplikasi material tekstur pada elemen fasad bangunan merupakan karakteristik yang menonjol dari karya Ridwan Kamil. Permainan cahaya dan bentukan arsitektur yang menghasilkan estetika ilusi bayangan adalah karakter formal yang tidak hanya dapat dilihat namun juga dirasakan sebagai output dari kreativitas Ridwan Kamil sepanjang proses perancangannya.

Karakteristik yang kuat dan kepekaannya merespon isu-isu lingkungan dari seorang Ridwan Kamil lah yang membawanya pada penghargaan-penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun internasional. Nama yang besar di mata dunia sebagai seorang arsitektur profesional membawa masjid Al-Irsyad tersohor di mancanegara. Hal ini lah yang menjadikan pentingnya peran sang seniman sebagai struktur pendukung seni.

Tak kalah penting dengan lembaga dan seniman yang berperan sebagai struktur pendukung seni, masyarakat penikmat dan pengguna seni juga merupakan elemen yang penting bagi sebuah karya seninya. Tanpa adanya masyarakat penikmat dan pengguna seni, maka karya seni tidaklah menjadi apa-apa. Keberadaan masyarakat penyangga sangatlah penting untuk dapat mengangkat nilai pada sebuah karya seni. Desain masjid Al-Irsyad yang *simple* dan *futuristik* merepresentasikan masyarakat urban Bandung yang membuatnya semakin diterima oleh masyarakat penggunanya. Seperti diketahui bahwa Bandung dikenal juga dengan masyarakat yang memiliki kreativitas tinggi. Tidak mengherankan jika muncul berbagai desain-desain bangunan yang unik dan ikonik di kota ini.

Masyarakat urban merupakan masyarakat pendatang yang menempati kawasan perkotaan, yang mempunyai fungsi sebagai pemusatan pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial dan pelayanan serta kegiatan ekonomi. Karakter masyarakat yang dekat dengan teknologi, di dukung oleh pola pikir yang rasional dan mengandalkan bukti pada pemikirannya. Wajar jika masyarakat urban dikaitkan dengan hal modern, baru dan dinamis. Kegiatan berwisata (*traveling*) menjadi kegiatan yang melekat pada masyarakat urban. Rutinitas sehari-hari yang sibuk menjadikan *traveling* sebuah kebutuhan yang wajib dan membentuk *habitus* baru atau biasa di sebut dengan gaya hidup kaum urban. Seperti telah dipaparkan pada latar belakang, bahwa hal tersebutlah yang mendorong perkembangan pesat pembangunan fasilitas kota. Mulai dari hotel, transportasi, tempat wisata, bangunan peribadatan dan fasilitas umum lainnya guna menunjang gaya hidup *traveling*. Salah satu yang sedang berkembang pesat adalah pembangunan masjid di setiap kota. Disebabkan oleh gaya hidup kaum urban yang cenderung menjadikan *traveling* sebagai kebutuhan, maka pembangunan masjid di setiap kota mulai dilakukan. Bukan hanya sebagai alasan kemudahan akses ibadah, namun juga sebagai destinasi wisata yang bertujuan menarik pengunjung. oleh karenanya, pembangunan masjid marak dilakukan di setiap kota dengan desain yang unik dan megah seolah menjadi simbol identitas kota bahkan tak jarang sebagai ajang adu gengsi antar kota.

Fenomena urban inilah yang ditangkap oleh Ridwan Kamil dalam setiap karya-karya yang dibuatnya. Masyarakat urban telah menjadi *habitus* Ridwan Kamil dan mendorongnya untuk menciptakan karya-karya yang simple dan futuristik. Hal tersebut karena merepresentasikan masyarakat urban yang selalu sibuk, seolah memiliki waktu yang terbatas, dan dekat dengan teknologi. Maka dapat disimpulkan, masyarakat bandung yang bisa dikatakan sebagian besarnya adalah masyarakat urban dengan gaya hidup urabannya telah mempengaruhi karya-karya Ridwan Kamil dan membentuk *habitus* baru. Gaya hidup traveler yang terbentuk dari masyarakat urban juga menjadi salah satu faktor semakin dikenalnya masjid Al-Irsyad Bandung. Penggunaan teknologi yang semakin maju oleh masyarakat urban menjadi pemicu cepatnya informasi mengenai keunikan masjid ini.

KESIMPULAN

Masjid Al-Irsyad merupakan masjid yang memiliki desain yang simple dan futuristik. Hal itulah yang menjadikan masjid ini unik. Dibalik kesederhanaan desainnya tersimpan sisi kemegahan dan keagungan Tuhan dalam efek psikologis yang diciptakannya. Terciptanya sebuah karya seni yang besar tak lepas dari konstruksi seni yang berperan di dalamnya. Peran seniman dan masyarakat penyangga seni sangat penting dalam pembangunan sebuah karya sehingga menjadi sebuah karya seni yang besar.

Masjid Al-Irsyad Bandung dirancang oleh seorang *intergrated profesional artis* dengan penghargaan bergengsi sebagai 5 besar *building of the years 2010* oleh *National Frame Building Association* yang telah diterimanya membuat masjid ini menjadi masjid yang sangat tinggi nilai seninya. Desainnya yang *simple dan futuristik merepres* *entasikan masyarakat urban* membuatnya semakin diterima oleh masyarakat penggunanya.

Daftar Pustaka

Aboebakar. 1955. *Sedjarah Mesjid*. Fa. Toko Buku Adil, Banjarmasin.

Becker, Howard S. 1982. *Art Worlds*. University of Calofornia Press, Berkeley.

Nurchahyo, Mahdi. 2012. *Karakter Formal Arsitektur dan Desain Interior Karya Ridwan Kamil*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme*. Rajawali pers, Jakarta.

Zolberg, Vera L. 1990. *Constructing a Sociology of the Arts*. Cambridge University Press, New York.